

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia sejak lama sudah dikenal sebagai negara agraris. Pertanian, merupakan sektor ekonomi utama di negara-negara berkembang. Peranan atau kontribusi pada sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi suatu negara menduduki posisi yang vital sekali. Peran utama yang diberikan kepada sektor pertanian yaitu, berarti bahwa sektor pertanian harus dapat dikembangkan sedemikian rupa, sehingga disamping tugas memenuhi kebutuhan pokok bagi keberlanjutan hidup sehari-hari, pertanian juga harus dapat menumbuhkan dan menyokong usaha usaha pembangunan di sektor yang lainnya (Kusnandar dkk, 2010). Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha (Soekartawi, 2001).

Pembangunan sub sektor tanaman hortikultura merupakan bagian integral yang tidak dapat terpisahkan dari pembangunan pertanian dalam upaya mewujudkan program pembangunan nasional. Hortikultura merupakan bidang pertanian yang cukup luas mencakup buah-buahan, sayur-sayuran dan bunga yang secara keseluruhan dapat ditemukan pada ketinggian 0-1000 m di atas permukaan air laut. Maka dari itu areal yang

ada di Indonesia hampir seluruhnya dapat digunakan dalam pengusahaan tanaman hortikultura (Rahardi *et al*, 2003). Di kancah nasional tanaman hortikultura sudah menjadi peran yang penting dalam diversifikasi penggunaan lahan untuk pemanfaatan menjadi lebih baik, peningkatan produktivitas, peningkatan lapangan kerja serta pengembalian ekonomi yang baik.

Usahatani hortikultura khususnya pada buah-buahan di Indonesia selama ini hanya dipandang sebagai usaha sampingan yang ditanam di pekarangan dengan luas areal sempit dan penerapan teknik budidaya pasca panen yang masih sederhana. Di sisi lain permintaan pasar terhadap buah baik dari pasar lokal maupun pasar ekspor yang menghendaki mutu tertentu, ukuran seragam dan suplai pasokan buah yang berkelanjutan. Maka dari itu dalam rangka mengembangkan buah-buahan di Indonesia serta meningkatkan daya saing baik di pasar lokal maupun pasar ekspor, pemerintah menggalakkan pembangunan pertanian bidang hortikultura (Anonim, 2008).

Jeruk (*Citrus sp*) merupakan salah satu komoditas buah unggulan nasional yang keberadaanya menyebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. Jeruk banyak digemari seluruh lapisan masyarakat yang umumnya dikonsumsi dalam bentuk buah segar. Buah Jeruk bermanfaat untuk membantu memenuhi kebutuhan gizi masyarakat. Zat gizi yang terdapat dalam buah-buahan adalah zat gizi mikro yaitu vitamin dan mineral. Nilai

ekonomi pada tanaman jeruk termasuk tinggi dan dapat meningkatkan kesejahteraan petaninya menjadi relatif lebih baik.

Jeruk adalah salah satu komoditi buah-buahan yang memiliki peranan penting di pasar dunia maupun dalam negeri. Karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi, maka dari itu pemerintah tidak hanya mengarahkan pengelolaan jeruk untuk petani kecil saja, tetapi juga mengorientasikan pada pola pengembangan industri jeruk yang komprehensif. Prospek yang lebih cerah mengarah pada agribisnis jeruk yang semakin nyata dengan memperhatikan berbagai potensi yang ada salah satunya seperti potensi lahan. Ketersediaan lahan pertanian untuk tanaman buah-buahan meliputi jutaan hektar sehingga memiliki peluang yang cukup besar untuk membuka perkebunan dengan skala besar dan dengan memperhatikan kesesuaian agroklimat. Potensi produksi juga dapat dicapai jika pengelolaan usahatani jeruk dilakukan secara intensif dan lebih mengarah ke agribisnis. Potensi pasar diperkirakan permintaan terhadap buah jeruk akan semakin meningkat dengan memperhitungkan peningkatan pendapatan, penambahan jumlah penduduk serta elastisitas pendapatan terhadap permintaan (Soelarso, 1996).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan dengan melakukan wawancara kepada bagian produksi Dinas Pertanian Kabupaten Purbalingga diketahui Kecamatan Bukateja merupakan kecamatan yang menghasilkan luas panen, produksi, dan rata-rata produksi buah-buahan untuk komoditas jeruk paling tinggi diantara kecamatan lainnya. Menurut data pada tahun 2017 luas

panen, produksi, dan rata-rata produksi untuk komoditas jeruk di Kabupaten Purbalingga dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Tanaman Menghasilkan, Produksi, Rata-rata Produksi Jeruk di Kabupaten Purbalingga Tahun 2017.

Kecamatan	Jumlah Tanaman Menghasilkan (pohon)	Persentase (%)	Produksi (Kw)	Persentase (%)	Rata-rata Produksi (Kg/Ph)	Persentase (%)
Kemangkon	540	4,09	103	4,02	19,00	9,89
Bukateja	11.220	85,1	2.185	85,3	19,47	10,12
Kaligondang	430	3,26	83	3,24	19,42	10,10
Purbalingga	176	1,33	34	1,32	19,42	10,10
Bojongsari	200	1,51	39	1,52	19,26	10,01
Mrebet	256	1,94	50	1,95	19,38	10,08
Karangreja	197	1,49	37	1,44	19,00	9,89
Karangjambu	16	0,12	3	0,11	19,26	10,01
Karanganyar	115	0,87	22	0,85	19,03	9,90
Karangmoncol	23	0,17	4	0,15	19,00	9,89
Jumlah	13.173	100	2.560	100	19,43	100

Sumber : Dinas Pertanian Kab. Purbalingga. (Data Diolah, 2017).

Berdasarkan Tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa luas panen, produksi, dan rata-rata produksi komoditas jeruk di Kecamatan Bukateja dengan luas panen sebesar 11,220 pohon dan 2,185 kw untuk jumlah produksi serta 19.47 kg/pohon untuk rata-rata produksi. Salah satu desa di Kecamatan Bukateja yang membudidayakan jeruk adalah Desa Karangcengis dengan luas lahan yaitu 89 hektar, dan jumlah petani yang membudidayakan tanaman jeruk sebanyak 420 petani menurut Kantor Balai Desa Karangcengis. Melihat banyaknya petani yang membudidayakan buah di Desa Karangcengis dapat membuka peluang untuk menjadikan desa tersebut menjadi desa agrowisata yang dikelola dan dikembangkan oleh

pemuda setempat. Terdapatnya wilayah agrowisata buah tentu saja dapat memberikan keuntungan sendiri khususnya bagi para petani, karena pengunjung dapat langsung memilih dan memetik sendiri buah yang akan dibeli, hal tersebut bisa memperpendek rantai pemasaran sehingga pendapatan yang diperoleh petani dapat lebih besar.

Tabel 2. Jumlah Luas Panen Masing-Masing Komoditas di Desa Karangcengis Tahun 2017.

Komoditas	Luas Panen (Ha)	Persentase (%)
Padi	95,00	37,26
Jagung	1,50	0,59
Jeruk	89,00	34,90
Melati	6,00	2,35
Jambu Kristal	33,00	12,94
Jambu Citra	26,98	10,59
Cabai	1,75	0,60
Kacang Panjang	1,75	0,60
Jumlah	254,98	100

Sumber: Kantor Balai Desa Karangcengis (Data Diolah, 2018)

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat diketahui komoditas dengan luas panen paling besar yaitu komoditas padi dan jeruk sebesar 95 hektar dan 89 hektar. Budidaya tanaman jeruk di Desa Karangcengis sudah banyak dikembangkan oleh masyarakat, baik sebagai penghasilan pokok ataupun sebagai penghasilan sampingan. Dalam mengembangkan usahatani, petani memiliki faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman) pada usaha yang dijalankannya, maka dari itu adanya identifikasi masalah faktor internal dan eksternal yang dapat meningkatkan produktivitas untuk memperoleh pendapatan yang cukup tinggi bagi perekonomian keluarga, dan dapat diketahui strategi

pengembangan seperti apa yang dapat diterapkan kepada petani untuk mengelola usahataniya agar bisa berkembang dari pada sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana profil petani jeruk di Desa Karangcengis Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga ?
2. Bagaimana faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman usahatani jeruk di Desa Karangcengis Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga ?
3. Bagaimana strategi pengembangan usahatani jeruk di Desa Karangcengis Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga ?
4. Alternatif strategi seperti apa yang dapat diterapkan dalam mengembangkan usahatani jeruk di Desa Karangcengis Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga ?
5. Prioritas strategi seperti apa yang diterapkan untuk mengembangkan usahatani jeruk di Desa Karangcengis Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui profil petani jeruk di Desa Karangcengis Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.
2. Untuk mengetahui faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman usahatani jeruk di Desa Karangcengis Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.
3. Untuk mengetahui strategi pengembangan usahatani jeruk di Desa Karangcengis Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.
4. Untuk mengetahui alternatif strategi yang dapat diterapkan dalam mengembangkan usahatani jeruk di Desa Karangcengis Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.
5. Untuk mengetahui prioritas strategi yang dapat diterapkan untuk mengembangkan usahatani jeruk di Desa Karangcengis Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan tentang pengetahuan, pengalaman, dan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pertanian dari Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
2. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan mengenai strategi pengembangan usahatani jeruk.

3. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat menjadi informasi untuk pengambilan kebijakan dalam pembangunan pertanian.
4. Bagi pihak lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, pengetahuan dan wawasan serta referensi untuk penelitian selanjutnya.

E. Pembatasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dilakukan di Desa Karangcengis, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga.
2. Objek penelitian adalah petani pembudidaya jeruk di Desa Karangcengis.
3. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, strategi pengembangan alternatif strategi dan prioritas strategi pengembangan usahatani jeruk.
4. Data yang diperoleh merupakan data pada musim panen tahun 2018.